

PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN ANAK PEMULUNG DAN DHUFA OLEH SEKOLAH KAMI DI KOTA BEKASI

Tuti Alawiyah^{1*}, Sutarjo², Nia Hoerniasih³
^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang
1910631040057@student.unsika.ac.id

Diterima: Juli 2023 Revisi: Juli 2023 Diterbitkan: Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan anak pemulung dan dhuafa. Untuk mengatasi masalah tersebut, anak pemulung dan dhuafa yang putus sekolah bahkan tidak pernah mengenyam dunia persekolahan diberikan beberapa jenis pelatihan, salah satunya ialah pelatihan keterampilan menjahit untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelatihan keterampilan menjahit dan hasil pelatihan keterampilan menjahit dalam upaya pemberdayaan anak pemulung dan dhufa oleh Sekolah KAMI di Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari empat responden, yaitu penanggungjawab pelatihan keterampilan menjahit, instruktur dan dua orang warga belajar pelatihan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian menemukan bahwa proses pelatihan keterampilan menjahit dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan ditentukan dengan menetapkan tujuan pelatihan, pemilihan materi, media dan metode yang akan digunakan dalam proses pelatihan. Pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit dilakukan dengan pendekatan dan pendampingan kepada setiap warga belajar. Tahap evaluasi dilakukan pada setiap akhir pertemuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang telah diperoleh setelah mengikuti pelatihan keterampilan menjahit. Selanjutnya, Hasil yang diperoleh dari proses pelatihan keterampilan menjahit adalah warga belajar dapat mengembangkan pengetahuan, potensi dan kemampuannya, serta dapat juga menerapkan keterampilan yang telah diberikan selama berada di Sekolah KAMI. Setelah lulus dari Sekolah KAMI, warga belajar akan disalurkan kembali ke Balai Latihan Kerja (BLK) untuk lebih mendalami proses pelatihan keterampilan menjahit, selanjutnya pihak lembaga hanya akan mengawasi dan memantau perkembangan warga belajar.

Kata kunci : *Pelatihan Keterampilan Menjahit, Pemberdayaan Anak Pemulung dan Dhuafa.*

Abstract

This research was conducted based on the phenomenon of the low level of education and skills of scavengers and poor children. To overcome this problem, children of scavengers and poor people who drop out of school and have never even attended school are given several types of training, one of which is training in sewing skills to help improve the family's economy. This study aims to describe the process of sewing skills training and the results of sewing skills training in an effort to empower scavengers and dhufa children by Sekolah KAMI in Bekasi City. This study uses a qualitative approach using descriptive methods. The research subjects consisted of four respondents, namely the person in charge of the sewing skills training, the instructor and two residents learning the training. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study found

that the process of sewing skills training was divided into three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. Preparation is determined by setting training objectives, selecting materials, media and methods to be used in the training process. Implementation of sewing skills training is carried out with an approach and assistance to each learner. The evaluation stage is carried out at the end of each meeting to measure the extent to which skills have been obtained after participating in sewing skills training. Furthermore, the results obtained from the sewing skills training process are that learning residents can develop their knowledge, potential and abilities, and can also apply the skills they have been given while at the Sekolah KAMI. After graduating from the Sekolah KAMI, learning residents will be channeled back to the Vocational Training Center (BLK) to further explore the process of sewing skills training, then the institution will only oversee and monitor the progress of learning residents.

Keyword : Sewing Skills Training, Empowerment of Scavengers and Dhuafa Children.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki tujuan pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Namun dalam mencapai tujuan tersebut, Indonesia menghadapi kendala dalam mencapai kesejahteraan sosial, salah satunya adalah ketika proyek/program pembangunan pemerintah berakhir, banyak hasil proyek yang tidak berjalan atau bahkan hilang. Kegagalan program pembangunan tersebut mengakibatkan masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami kemiskinan dan tidak mendapatkan gelar yang layak di masyarakat hingga saat ini. Salah satu kelompok masyarakat yang hidup dalam kemiskinan bahkan terasingkan dari kelompok masyarakat lainnya adalah masyarakat pemulung. situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan dimana terjadi penyempitan lapangan pekerjaan, pendidikan semakin tidak terjangkau oleh masyarakat miskin dan meningkatnya harga kebutuhan pokok sehingga mendorong pelibatan seluruh anggota keluarga untuk bekerja, salah satunya anak-anak.

Fenomena yang terjadi pada komunitas pemulung anak di Kota Bekasi ialah banyak anak yang putus sekolah bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan apapun, dengan rentang usia 7-16 tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, banyak anak yang tidak memiliki akta kelahiran karena lahir diluar pernikahan resmi. Kedua, rendahnya peran orang tua dalam memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini terlihat dari cara berpikir masyarakat pemulung yang beranggapan bahwa pendidikan merupakan hambatan bagi kehidupan mereka karena tidak dapat menghasilkan uang dalam waktu singkat. Oleh karena itu, tidak asing lagi jika banyak anak usia sekolah yang melakukan kegiatan memulung.

Pemulung anak merupakan komunitas yang selayaknya memperoleh hak-hak dasarnya dengan baik. Mereka dapat bermain dan belajar sebagaimana layaknya anak-anak yang lain bisa menikmati masa kanak-kanak dan dapat terlindungi dari bahaya kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi. Dalam rangka mengembalikan hak dasar pemulung anak agar dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak normal lainnya, khususnya hak pemulung anak untuk mendapatkan pendidikan, maka perlu diadakan kegiatan pemberdayaan di bidang pendidikan dan pelatihan untuk membantu pemulung anak menjadi berdaya. Tujuannya untuk membentuk sikap, memberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat mengubah

kehidupan anak pemulung menjadi lebih sejahtera. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo. S (2009:16) yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah rangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. (Mardikanto dan Soebiato (2012:61). Berdasarkan definisi tersebut, kegiatan pemberdayaan adalah upaya mewujudkan potensi menjadi kekuatan yang mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dan dianalisis berdasarkan tahapan pemberdayaan sehingga tujuan dapat tercapai dan tepat sasaran. Sasaran utama dalam program pemberdayaan masyarakat ini meliputi masyarakat yang lemah dan tidak berdaya, atau tidak mampu mengakses sumber daya produktif dan masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan.

Sekolah KAMI merupakan lembaga yang memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan kepada anak-anak pemulung dan dhuafa dengan tujuan agar mereka bisa berdaya, mandiri dan terampil dalam menghadapi permasalahan kehidupannya. Pelajaran di Sekolah KAMI dilakukan di berbagai bidang, terutama di bidang pendidikan dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan, dimana latar belakang kondisi dan usia anak sudah tidak sesuai lagi dengan jenjang pendidikan formal, maka materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh Sekolah KAMI disesuaikan dengan kemampuan anak yang tentunya berbeda dengan standar pendidikan yang baku. Dengan begitu, diharapkan potensi mereka dapat berkembang melalui ilmu yang telah didapat. Sedangkan di bidang ekonomi, Sekolah KAMI berperan dalam menyelenggarakan berbagai jenis program pelatihan keterampilan. Keterampilan disini mengandung arti bahwa setelah mereka lulus dari sekolah KAMI mereka dapat mempraktekkan ilmu yang telah diperolehnya kedalam kehidupannya. Salah satu pelatihan keterampilan yang membawa banyak perubahan ialah pelatihan keterampilan menjahit yang diharapkan anak pemulung dan dhuafa menjadi lebih produktif, mandiri, dan terampil sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anak pemulung dan dhuafa setelah lulus dari Sekolah KAMI. Selain itu juga dengan adanya pelatihan keterampilan ini diharapkan setelah anak pemulung dan dhuafa lulus dari Sekolah KAMI, mereka dapat mempraktekkan ilmu yang telah diperolehnya sehingga dapat menciptakan peluang usaha dan lapangan pekerjaan yang mana dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia khususnya di pemukiman pemulung di Kota Bekasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan mendeskripsikan proses dan hasil dalam pelatihan keterampilan menjahit dalam upaya pemberdayaan anak pemulung dan dhuafa oleh Sekolah KAMI di Kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang sistematis untuk mengkaji atau meneliti suatu objek dalam

latar yang alamiah tanpa adanya manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis (Prastowo, 2011). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini memuat data-data untuk memberikan gambaran tentang penyajian data tersebut, yang didapat dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Subjek penelitian ini terdapat 3 yaitu pengelola, instruktur, dan warga belajar pelatihan keterampilan menjahit. Informannya terdiri dari seorang pengelola, seorang instruktur, dan dua orang warga belajar.

Teknik pengumpulan data melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala objek penelitian (Widoyoko, 2014). Wawancara adalah suatu proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara tanya jawab langsung secara tatap muka antara peneliti dengan informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Prastowo, 2014). Dokumentasi merupakan salah satu cara di mana peneliti kualitatif dapat memvisualisasikan perspektif subjek melalui materi tertulis atau dokumen lain yang dihasilkan langsung oleh orang-orang yang terlibat (Herdiansyah, 2012). Teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahapan seperti reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pelatihan Keterampilan Menjahit dalam Upaya Pemberdayaan Anak Pemulung dan Dhuafa oleh Sekolah KAMI di Kota Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang melibatkan 4 orang responden yaitu TSN (pengelola), O (Instruktur), A dan S (warga belajar) mengenai proses pelatihan keterampilan menjahit meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun hasil wawancara dengan pengelola yaitu TSN, didapatkan informasi bahwa latar belakang diadakannya pelatihan keterampilan sebagai tahap persiapan pelatihan ialah melihat potensi yang dimiliki oleh setiap warga belajar membuat pengelola Sekolah KAMI yakin untuk membuat pelatihan keterampilan menjahit yang mana menjahit ini merupakan suatu hal yang mudah namun akan sulit jika tidak asah lebih dalam lagi. Karena menjahit tidak memerlukan banyak alat, dilakukan secara manual pun bisa dengan syarat memiliki modal dan keterampilan untuk meneruskannya. Menurut A dan warga belajar lainnya mengatakan bahwa dengan mengikuti pelatihan ini setidaknya dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah keterampilan yang sebelumnya tidak dimiliki sehingga dapat digunakan untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Tujuan diadakannya pelatihan keterampilan menjahit ialah untuk merubah anak pemulung dan dhuafa menjadi lebih baik dengan memberikan modal keterampilan sebagai bekal untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan mampu meningkatkan taraf kehidupannya.

Menurut O selaku instruktur pelatihan keterampilan menjahit, Kurikulum yang digunakan dalam pelatihan keterampilan menjahit yaitu lebih menekankan pada proses dan penanaman nilai, norma, dan keahlian (*Skill*) yang disesuaikan dengan minat dan bakat warga belajar. dengan begitu, materi yang dilatihkan pun disesuaikan dengan kemampuan warga

belajar. dimulai dari tahap mudah sampai tahap sulit seperti pengenalan peralatan menjahit, mengukur pola, memotong pola, teknik menjahit, cara memperbaiki gangguan ada mesin jahit, dll. media yang digunakan untuk pelatihan keterampilan menjahit yaitu alat ukur, alat potong, mesin jahit, mesin obras, dan peralatan jahit lainnya. metode yang digunakan dalam pelatihan ialah metode tutorial, demonstrasi, dan praktik. Metode tersebut dipilih karena lebih efektif dalam proses pelatihan yang mana lebih mendekatkan diri antara instruktur dan warga belajar, sehingga tidak ada kecanggungan dalam proses pelatihan.

Waktu yang dibutuhkan dalam pelatihan keterampilan menjahit kurang lebih empat bulan. Dimana setiap minggu hanya dilakukan 1 kali pertemuan yaitu pada hari jumat dari pukul 08.00-11.00 WIB. Menurut TSN, Waktu pelatihan ini sengaja dibuat singkat agar anak pemulung itu tetap bisa bekerja membantu orang tuanya mengais rezeki mencari barang bekas. Selanjutnya dana yang diperoleh untuk menjalankan pelatihan keterampilan menjahit di sekolah KAMI yaitu berasal donatur. Dimana semua alat dan bahan yang tersedia dalam pelatihan menjahit berasal dari donatur yang bersedia menyumbangkan baik itu bahan maupun alat jahit lainnya. Selain itu, didapat juga dari hasil penjualan produk yang telah dihasilkan melalui media sosial. Menurut A, selama mengikuti pelatihan tidak dikenakan biaya dari awal hingga akhir kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit, menurut TSN dan O terlebih dahulu dilakukan sosialisasi sebagai bentuk pengarahan dalam proses pendekatan dengan warga belajar untuk memberikan semangat serta kepercayaan dari diri mereka. Dalam hal tersebut, pengelola melakukan sosialisasi dengan warga setempat mengenai program yang akan dijalankan. Karna pada awalnya warga setempat masih sangat jarang yang mau diajak interaksi, sehingga kami meyakinkan kembali para orang tua untuk memberikan izin anak-anak untuk bersekolah minimal mungkin anak ini memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung selebihnya yaitu pembelajaran keterampilan menjahit yang digunakan untuk penguatan atas kemampuan yang dimiliki oleh setiap warga belajar.

Karena kepercayaan diri itu sangat penting sebagai modal utama untuk melakukan suatu usaha. Dalam pelatihan keterampilan menjahit terdiri dari 8 warga belajar dimana terbagi dari 4 orang dari kelas 7 dan 4 orang lagi dari kelas 8. Kemudian, masuk pada proses pelatihan dimana warga belajar akan diberi pengenalan mengenai dasar-dasar dalam menjahit terlebih dahulu. lalu warga belajar ini diberikan ujian untuk mengetahui seberapa paham warga belajar akan materi yang telah disampaikan oleh instruktur, apabila warga belajar itu tidak memperlihatkan ketertarikan dalam bidang menjahit maka ia akan diberikan jenis ujian keterampilan lainnya untuk mengembangkan keterampilan yang tersembunyi dalam dirinya. Selanjutnya, setelah melaksanakan pelatihan keterampilan menjahit warga belajar akan diberikan arahan dan motivasi untuk keberhasilan dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan selanjutnya.

Dalam proses evaluasi, O memberikan hasil yang telah diselesaikan oleh warga belajar disetiap akhir pertemuan kepada penanggung jawab program pelatihan keterampilan menjahit untuk dinilai mengenai kerapihan, kesesuaian ukuran, dan keaktifan warga belajar dalam mengerjakan project. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang didapat selama mengikuti pelatihan keterampilan menjahit dan untuk

mengetahui kelemahan dan kelebihan setiap warga belajar.

Hasil Pelatihan Keterampilan Menjahit dalam Upaya Pemberdayaan Anak Pemulung dan Dhuafa oleh Sekolah KAMI di Kota Bekasi

Dilihat dari hasil pelaksanaan, menurut O selaku instruktur pelatihan keterampilan menjahit, warga belajar cukup antusias dalam melaksanakan proses pelatihan dan mengembangkan keterampilan menjahit. Menurut A selaku warga belajar, Pengetahuan yang diperoleh oleh selama mengikuti pelatihan keterampilan menjahit yaitu pengetahuan mengenai pengenalan alat jahit, mengukur pola, memotong pola, menjahit dengan beberapa teknik. Untuk Perubahan keterampilan terlihat dari cara menyelesaikan tugas, terkait dengan bentuk dan teknik menjahit, teknik memotong kain dan penggunaan mesin jahit. Selain itu juga warga belajar sudah dapat mengimplementasikan hasil pelatihan yang didapat seperti menjahit kembali tas yang telah dibuat di sekolah kami dan dapat menjualnya ke khalayak umum. Sedangkan responden S yang juga warga belajar pelatihan menjelaskan bahwa proses pelatihan ini dapat memberikan pemahaman tentang menjahit untuk selanjutnya dapat dijadikan bekal dalam memanfaatkan apa yang didapat selama proses pelatihan keterampilan menjahit untuk membuka usaha menjahit dan jasa pembuatan *tote bag* serta masker kain yang sedang dibutuhkan di masa pandemi kemarin. Tidak hanya itu, setelah mereka lulus SMP, Sekolah KAMI akan menyalurkan mereka ke Balai Latihan Kerja (BLK) yang berada di bambu apus agar mereka dapat memperoleh berbagai macam keterampilan dan lulus mendapatkan pekerjaan di perusahaan sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Karena dari tahun 2001 sampai sekarang terdapat kurang lebih 900 orang yang sudah bekerja dan mempunyai usaha sendiri yang mana dengan begitu kami merasa berhasil memberikan kekuatan daya kepada mereka untuk tetap bisa bangkit walaupun berasal dari keluarga pemulung.

Pembahasan

Proses Pelatihan Keterampilan Menjahit dalam Upaya Pemberdayaan Anak Pemulung dan Dhuafa oleh Sekolah KAMI di Kota Bekasi

Pelatihan diberikan dalam bentuk bantuan. Bantuan dalam hal ini dapat berupa pengarahan, bimbingan, fasilitas, penyampaian informasi, pelatihan keterampilan, pengorganisasian lingkungan belajar, yang pada dasarnya peserta sudah memiliki potensi dan pengalaman, motivasi untuk melaksanakan kegiatan pelatihan sendiri dan meningkatkan potensi diri sehingga mampu membantu dirinya sendiri (Oemar Hamalik, 2007). Pelatihan secara sederhana didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan suatu pekerjaannya (Pramudyo, 2007). Hal ini mengacu pada empat aspek yang harus diperhatikan, yaitu proses pelatihan, peserta pelatihan, kinerja, dan pekerjaan. Harus dipahami bahwa proses pelatihan mengacu kepada suatu perubahan yang harus terjadi pada peserta pelatihan. Pelatihan keterampilan menjahit merupakan salah satu upaya pemberdayaan anak pemulung dan dhuafa yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada anak pemulung dan dhuafa sehingga diharapkan mereka dapat mencari peluang pekerjaan dan mampu meningkatkan taraf kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Sasaran program meliputi anak-anak yang putus sekolah dan tidak pernah merasakan

dunia pendidikan, seperti anak pemulung dan dhuafa yang lebih banyak menghabiskan waktunya dijalan untuk mengais rezeki mengumpulkan barang bekas.

Proses pelatihan dilaksanakan secara sistematis dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun tahap persiapan yaitu meliputi hal yang melatarbelakangi diadakannya pelatihan, penentuan tujuan, kurikulum, materi pelatihan, metode pelatihan, media pelatihan, waktu pelatihan dan sumber dana. Berdasarkan penjelasan tersebut latar belakang adanya pelatihan keterampilan menjahit ialah melihat potensi dan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap warga belajar membuat pengelola Sekolah KAMI yakin untuk membuat pelatihan keterampilan menjahit yang mana menjahit ini merupakan suatu hal yang mudah namun akan sulit jika tidak asah lebih dalam lagi. Karena menjahit tidak memerlukan banyak alat, dilakukan secara manual pun bisa dengan syarat memiliki modal dan keterampilan untuk meneruskannya. Dengan demikian, tujuan diadakannya pelatihan keterampilan menjahit ialah untuk merubah anak pemulung dan dhuafa menjadi lebih baik dengan memberikan modal keterampilan sebagai bekal untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan mampu meningkatkan taraf kehidupannya.

Kurikulum yang digunakan dalam pelatihan keterampilan menjahit yaitu lebih menekankan pada proses dan penanaman nilai, norma, dan keahlian (*Skill*) yang disesuaikan dengan minat dan bakat warga belajar. Hal ini disebabkan, sistem pendidikan Sekolah KAMI sangat bertolak belakang dengan ketentuan pemerintah karena Sekolah KAMI bukanlah lembaga atau yayasan yang bernaung dibawa instansi pemerintahan. Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Adapun materi pelatihan keterampilan menjahit mencakup pengenalan alat jahit, cara mengukur, cara memotong pola, membuat pola, teknik menjahit dan pemeliharaan alat jahit.

Metode pelatihan menggunakan berbagai macam metode yaitu *On The Job Training*, demonstrasi, tanya jawab dan didominasi oleh praktek. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Sastradipoera (2006) bahwa pelatihan merupakan suatu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia yang berlaku dalam waktu relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Selain itu juga, warga belajar bisa menanyakan secara langsung apabila mengalami kesulitan dalam proses menjahit. Media pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Yudhi Munadi, 2010). Media pelatihan yang digunakan yaitu, gunting, benang, jarum, mesin jahit, mesin obras, pensil, penggaris dan alat ukur. Dalam proses pelatihan keterampilan menjahit tidak menggunakan modul atau LKS. Waktu yang diperlukan untuk pelatihan keterampilan menjahit yaitu kurang lebih 4 bulan, dimana setiap minggu hanya dilakukan 1 kali pertemuan pada hari jumat dengan waktu pelatihan yaitu 3 jam setiap pertemuan. Sumber dana dalam pelatihan keterampilan menjahit berasal dari beberapa kegiatan yaitu menjual hasil produk menjahit buatan warga belajar dengan dipasarkan dari mulut ke mulut, ada juga yang dipromosikan

melalui media sosial, ataupun terkadang Sekolah KAMI membuka bazar jika ada tamu yang berkunjung. selain itu dana didapat dari donatur-donatur yang ikut memberikan donasi untuk membantu kegiatan yang ada di sekolah KAMI. Bentuk donasi itu tidaklah semuanya berupa uang, ada beberapa donatur yang memberikan makanan, minuman, pakaian dan mainan untuk para warga belajar. Sehingga membuat para warga belajar ini semangat untuk terus belajar.

Langkah selanjutnya, tahap pelaksanaan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sebelum memulai pelatihan keterampilan menjahit, akan diawali dengan kegiatan senam pagi yang diikuti oleh semua warga belajar sekolah KAMI. Setelah melakukan senam pagi setiap warga belajar akan diarahkan ke kelas masing-masing untuk memulai kegiatan pembelajaran. Untuk kegiatan pelatihan keterampilan menjahit, instruktur akan melakukan *Intermezo* terlebih dahulu mengenai materi yang akan dilatih, seperti diberi gambaran produk yang akan dibuat, kemudian diberikan penjelasan mengenai beberapa bentuk pola yang akan dibentuk, bagaimana mengukur pola, dan bagaimana menggunakan alat jahit. Karna pada dasarnya warga belajar yang mengikuti pelatihan ini berbeda-beda usianya yaitu usia 13-15 tahun sehingga instruktur ini mengharuskan untuk melakukan pendekatan dengan warga belajar secara individu. Dengan begitu perlu adanya interaksi lisan antara instruktur dan warga belajar. Interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, jika secara sadar memiliki tujuan untuk mendidik (Sadirman, 2012). Dengan begitu, warga belajar yang kurang paham dengan materi yang diajarkan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan melakukan sharing dengan sesama warga pelatihan lainnya. Selain itu, Instruktur memberi arahan kepada warga belajar menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu baku sehingga peserta lebih cepat menyerap materi yang disampaikan. Diakhir sesi pertemuan, warga belajar akan diberikan arahan, motivasi serta kepercayaan dari diri mereka sebagai modal utama untuk melakukan suatu usaha. Pada dasarnya, warga belajar di Sekolah KAMI memiliki rasa minder yang tinggi. Banyak hal yang ingin mereka lakukan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga hanya saja lingkungan sosial yang tidak memberikan kesempatan pada mereka untuk merubah kearah yang lebih baik. Dan pada saat sekolah KAMI muncul ditengah-tengah kehidupan mereka merasa dianggap dan dihargai, dengan begitu membuat rasa minder dan takut akan berinteraksi kepada orang luar pun dapat mereka hadapi.

Selanjutnya, sekolah KAMI melakukan beberapa evaluasi pelatihan keterampilan menjahit yang terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana perencanaan dapat dilaksanakan dan sejauh mana tujuan program dapat dicapai (Sugiyono, 2015). Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh penanggung jawab pelatihan keterampilan menjahit kepada masing-masing warga belajar untuk mengukur sejauh mana hasil pelatihan yang berkenaan dengan *Hardskill* terutama yang berhubungan dengan apa yang dibuat dan dikerjakan oleh warga belajar dari apa yang diketahui dan pahami misalnya mengenai kerapian, kesesuaian ukuran, dan keaktifan warga belajar dalam mengerjakan tugas. Dalam pelatihan keterampilan menjahit menggunakan jenis evaluasi sumatif yaitu dilakukan di setiap akhir sesi pelatihan.

Hasil Pelatihan Keterampilan Menjahit dalam Upaya Pemberdayaan Anak Pemulung dan Dhuafa oleh Sekolah KAMI di Kota Bekasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti laksanakan selama penelitian, didapatkan hasil pelatihan keterampilan menjahit dalam upaya pemberdayaan anak pemulung dan dhuafa oleh Sekolah KAMI di Kota Bekasi sudah cukup baik. Dilihat dari hasil capaian proses pelatihan keterampilan menjahit dalam upaya

pemberdayaan anak pemulung dan dhuafa adalah bertambahnya keterampilan warga belajar, bertambahnya semangat dan motivasi dalam mengikuti pelatihan keterampilan menjahit, dan perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

Warga belajar cukup menguasai materi pada pelatihan keterampilan menjahit dalam bentuk praktik. Dimana indikator dalam materi pelatihan keterampilan menjahit meliputi pengetahuan mengukur pola, membuat pola, memotong pola, menjahit dengan mesin, dan teknik memperbaiki gangguan pada mesin. Kemampuan warga belajar setelah mendapatkan materi pelatihan menjahit merupakan kemampuan nyata, karena kemampuan tersebut dapat ditunjukkan langsung oleh warga belajar dalam proses pelatihan keterampilan menjahit.

Penguasaan hasil belajar pelatihan keterampilan menjahit yang cukup juga merupakan usaha yang dilakukan warga belajar untuk merubah tingkah laku yang baru dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut dapat merubah stigma masyarakat bahwa mereka tidak seliar yang orang lain pikirkan karena dalam mengikuti pelatihan menjahit mereka dapat bertanggung jawab penuh apabila terdapat kerusakan dari mesin jahit yang sedang mereka gunakan. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa mereka berani dan kuat dalam menghadapi setiap tantangan dalam menjalani pelatihan keterampilan menjahit maupun saat mereka membuka usaha menjahit sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelatihan keterampilan menjahit dalam upaya pemberdayaan anak pemulung dan dhuafa oleh sekolah KAMI di Kota Bekasi sudah berjalan cukup baik dilihat dari tahapan dalam proses pelatihan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan ditentukan dengan latar belakang adanya pelatihan keterampilan menjahit, tujuan pelatihan, kurikulum disesuaikan dengan minat dan kemampuan warga belajar dengan menekankan pada keterampilan untuk anak pemulung dan dhuafa. Dengan begitu materi yang dilatihkan pun disesuaikan dengan kemampuan warga belajar yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan. Media yang digunakan ialah alat ukur, alat memotong, alat jahit, mesin obras, dan peralatan menjahit lainnya. dimana dalam pelatihan tidak menggunakan modul sebagai bahan ajar, karena metode yang digunakan lebih dominan ialah praktek. Waktu yang digunakan dalam pelatihan keterampilan menjahit kurang lebih 4 bulan dengan waktu pembelajaran 3 jam dimulai pada pukul 08.00-11.00 WIB pada hari jumat. Untuk dana bersumber dari beberapa kegiatan salah satunya ialah donatur dan hasil penjualan produk yang telah dihasilkan saat melakukan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dengan melakukan pendekatan kepada masing-masing warga belajar dengan memberikan motivasi dan kepercayaan diri bagi para warga belajar agar semangat dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Evaluasi dilakukan pada setiap akhir sesi pelatihan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah dilatihkan. Hasil yang didapat setelah mengikuti pelatihan keterampilan menjahit ialah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari masing-masing warga belajar yang mana hal tersebut dapat digunakan untuk memperkuat daya dalam mencari pekerjaan bahkan membuka usaha sendiri sehingga dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarga menjadi lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Sekolah KAMI Kota Bekasi yang telah memberikan izin kepada peneliti melakukan penelitian.
2. Pemilik Sekolah KAMI, penanggung jawab pelatihan keterampilan menjahit, instruktur pelatihan keterampilan menjahit, dan warga belajar pelatihan keterampilan menjahit yang sudah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan informasi seputar proses dari pelatihan keterampilan menjahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Munadi, Yudhi. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. (2007). *Pengembangan SDM Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pramudyo, Chrisogonus D. (2007). *Cara pintar jadi trainer : (seluk beluk membawakan training)*. Yogyakarta: Indonesia cerdas.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sadirman A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali pers.
- Sastradipoera, Komaruddin. (2006). *Pengembangan dan Pelatihan: Suatu pendekatan manajemen sumber daya manusia*. Bung: Kappa-Sigma.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.